



Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film “Mencuri Raden Saleh”

Darmawati¹, Nursyakhani Putri²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

darmawati@uin-suska.ac.id, nursyakhaniiputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam interaksi komunikasi antara karakter Piko dan Ayah pada adegan film “Mencuri Raden Saleh”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori Semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna denotasi ditampilkan melalui dialog eksplisit yang mencerminkan kekhawatiran kedua tokoh. Makna konotasi menyoroti dimensi emosional, seperti keintiman, ketegangan, dan pengkhianatan, yang disampaikan melalui gestur dan ekspresi wajah. Sementara itu, makna mitos merepresentasikan nilai budaya yang diterima secara luas, seperti norma sosial yang menentang kecurangan, larangan kehamilan di luar nikah, serta keyakinan bahwa kekuasaan dapat menyelesaikan masalah kompleks. Temuan ini mengungkapkan dinamika hubungan ayah-anak yang penuh kompleksitas dan memperlihatkan bagaimana nilai budaya memengaruhi interaksi mereka.

Kata Kunci: Semiotika, Komunikasi Interpersonal, Film, Mencuri Raden Saleh

PENDAHULUAN

Film merupakan media yang menggabungkan berbagai unsur seperti gambar, suara, teks, dan gerakan untuk menceritakan sebuah cerita atau menyampaikan pesan kepada penonton (Rahmat Fadhila & Putranto Prasetyo Wiharto Tunggal, 2023). Teknologi memainkan peran penting dalam hal ini. Sebab perkembangan film sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan integrasi unsur seni ke dalam produksi untuk menciptakan film yang berkualitas (McQuail, 2010) dalam (Fariyah Oemardi, 2024). Kehadiran film di masyarakat juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan hiburan kepada khalayak luas (Rahma Anastasya & Adim, 2023). Pesan ini dapat disampaikan melalui gambar, dialog, dan tindakan, menjadikannya alat yang sempurna untuk menyebarkan informasi, misi, ide, dan kampanye tertentu (Ginting & Azis, 2023).

Komunikasi interpersonal mengacu pada kegiatan komunikasi dalam lingkungan keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga juga sangat penting, dan komunikasi merupakan salah satu alat atau media untuk menjembatani hubungan antar anggota keluarga (Darmawan, 2020) dalam (Ichwani & Adiprabowo, 2023). Film juga menggambarkan rekaman kisah kehidupan nyata, satu topik kehidupan nyata yang menarik didokumentasikan misalnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak (Hafzotillah, 2021). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan unsur penting dalam perkembangan individu dalam menjalin komunikasi yang efektif (Kurnia & Sari, 2023). Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, terutama antara orang tua dan anak (Umrata Maburuan, 2023).

Salah satu film Indonesia yang mengandung scene komunikasi interpersonal antara Ayah dan Anak ada pada film “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasongko, alumni Universitas Indonesia jurusan Komunikasi Penyiaran yang lahir pada 11 Januari 1985 (Tim PRMN 12, 2023). Film “Mencuri Raden Saleh” rilis pada tanggal 25 Agustus 2022 dengan durasi 2 jam 34 menit (IMDb) Dalam 9 hari penayangannya di bioskop, film ini telah meraup lebih dari satu juta penonton (Caroline Pramantie, 2022). Dengan membawa pencurian lukisan Raden Saleh, Film ini menjadi kemunculan wacana seni dalam perfilman Indonesia (Sarah Monica, 2022).

Film ini memvisualisasikan tentang sekelompok mahasiswa berencana untuk mencuri lukisan bersejarah, Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh yang berada di Istana Presiden dan tak ternilai harganya (Melius et al., 2023). Tokoh utama dalam film ini diperankan oleh Iqbal Ramadhan sebagai Piko The Forger, pemimpin mahasiswa yang akan mencuri lukisan Raden Saleh (Tria Yunis Maulinda, 2022). Tokoh Piko memiliki hubungan akrab dengan Ayahnya (Budiman) yang mendekam di penjara karena “dijebak”. Walau bergenre “Heist” (IMDb), alasan keputusan cepat Piko dalam mengambil tawaran melukis lukisan imitasi dan mencuri yang asli untuk membebaskan ayahnya dari penjara. (Elok Nuri, 2023) Film ini menarik untuk didiskusikan. Karena, Keputusan tersebut menggambarkan adanya ikatan yang erat antara Piko dan Ayahnya. Walau pada akhirnya, terpampang jelas bahwa Ayah yang ia kira segalanya justru berbalik menjadi pengkhianat.

Sayangnya, Keeratan komunikasi interpersonal antara Piko dan Ayahnya tidak dapat mewakili kondisi yang sebenarnya terjadi di Indonesia. Menurut laporan Badan Statistik Indonesia, kasus perceraian pada tahun 2023 ada sebanyak 463.654 (Astri Mardianti & Zahra Dwi Aqilah, 2024). Sedangkan, kemampuan komunikasi awal untuk perkembangan anak berada di tingkat keluarga (Wijayanti et al., 2013). Karena, keluarga yang memiliki budaya berkomunikasi dengan anak secara baik akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi tumbuhnya kecerdasan anak-anak (Shinta, 2000). (Lestari, 2012) dalam (Yusmansyah, 2014) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua-anak, dalam hal ini ayah-anak memang memegang peranan penting bagi orang tua untuk melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak.

Berbagai analisis komunikasi interpersonal pada film telah dilakukan, seperti artikel dengan judul “Makna Komunikasi Antarpribadi dalam Film 27 Steps of May (Analisis Semiotika Roland Bathes)” (2020) oleh Margaretha Debora Lala dan Twin Agus Pramonodjati, S.Sos., M.Ds, “Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal” (2021) oleh Hafzotillah, “Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara” (2022) oleh Donny Ibrahim Alsa dan Ikeu Junita Triwardhani, “Analisis Komunikasi Interpersonal Keluarga Batak Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap” (2023) oleh Yunita Kurnia, Yanto dan Sapta Sari, dan “Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pulang” (2023) oleh Ashar Banyu Lazuardi dan Hasbullah. Penelitian semacam ini perlu dilakukan guna memberikan informasi, khususnya pada aspek komunikasi interpersonal Ayah dan Anak dalam sebuah film dengan tajuk “Mencuri Raden Saleh”.

METODE

Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Cholid Nabuko & Abu Achmadi, 2016). Pakar ahli yang mendampingi penulisan ini adalah Gabril Hamala, sebagai salah satu pegiat film.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi metode studi dokumentasi dengan menerima informasi bukan dari individu sebagai narasumber, tetapi pada berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada sebagai sumber informasi yang berupa peninggalan budaya, karya seni, atau karya intelektual yang terkandung dalam dokumen yang dimiliki oleh narasumber (Aan Komariah, 2011).

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes, Roland Barthes memaparkan artian tanda dengan bentuk pemaknaan tingkatan pertama atau denotasi, dan bentuk tingkatan kedua atau konotasi. Adanya pemahaman makna antara denotasi dan konotasi terjadi karena adanya sebuah mitos (Sobur, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti menjelaskan analisis yang menurut peneliti merujuk pada komunikasi interpersonal antara Ayah dan Anak. Data diperoleh berdasarkan metode yang dipakai dalam penelitian ini, data tersebut merupakan adegan dan dialog yang terdapat dalam film “Mencuri Raden Saleh”. Penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil

Terdapat 3 scene yang mengandung komunikasi interpersonal Ayah dan Anak (Piko) dalam film “Mencuri Raden Saleh”.



Figure 1. Durasi ke: 09:04-11:12. Sumber: Netflix



Figure 2. Durasi ke: 1:28:46-1:31:05. Sumber: Netflix



Figure 3. Durasi ke: 2:16:36-2:18:19 Sumber: Netflix

a. Makna Denotasi

Denotasi adalah makna langsung atau literal dari suatu tanda, yaitu apa yang terlihat atau disampaikan secara eksplisit tanpa adanya tambahan makna subjektif. Dalam penelitian ini, makna denotasi pada penelitian ini merujuk pada gambaran atau dialog yang terlihat dan terdengar secara langsung antara Piko dan Ayah.

1. Figure 1. Durasi ke: 09:04-11:12. Sumber: Netflix

- Ayah : (Memakan cemilan)
- Piko : (Senyum melihat Ayah)
- Ayah : Habis ini, Kamu langsung balik ke Jakarta lagi?
- Piko : (Mengangguk)
- Ayah : Ndak habis duit kamu bolak-balik terus?
- Piko : Duit bisa dicari, Pa. Terus juga datang lagi. Saya kangen sama Papa. (Tersenyum)
- Ayah : (Membalas senyum Piko)
- Ayah : Papa tuh cuman enggak mau nambah beban Kamu.
- Piko : (Sorot matanya berubah tajam)
- Ayah : Kamu makin besar, kebutuhan Kamu makin banyak. Kalau Kamu bolak-balik terus tiap minggu, kayak gini 18 tahun kedepan apa nggak masuk akal?

- Piko :Kan Papa sendiri yang bilang kalau Papa dijebak, mana sekarang teman-teman Papa? Udah hidup enak, kalau itu Papa artis, setiap hari di Malta pakai duit ratusan Miliar, Kalau sampai suatu hari aku ketemu sama teman-teman Papa itu,
- Piko :(Menunjuk-nunjuk ke bawah) Om Retno, Om Budi, sampai aku ketemu sama mereka, udah pasti-
- Ayah :Mau ngapain lagi setelah itu Pik? Nggak akan ada habisnya
- Piko :(Terdiam sejenak) Terus udah? Udah nih effort kita udah habis, udah nggak ada yang bisa kita lakuin buat banding lagi Pa?
- Ayah :(Melihat sekitar & berbisik) Ada lawyer teman Papa, katanya dia bisa bantu prosesnya, tapi mereka minta 2 Miliar, untuk membuka lagi kasusnya.

2. Figure 2. Durasi ke: 1:28:46-1:31:05. Sumber: Netflix

- Piko :(Raut wajah takut seperti dalam ketegangan)
- Ayah :Ada apa Pik? Kamu bisa cerita sama Papa. Hei, lihat Papa, kenapa? (Mengangkat alis) Sarah hamil?
- Piko :(Menggeleng pelan)
- Ayah :Terus apa?
- Piko :(Menunduk dengan nafas tergesa-gesa)
- Ayah :(Mengusap wajah)
- Ayah :(Memegang dagu)
- Ayah :Kamu anak Papa yang kuat, dari semua orang yang Papa kenal di dunia ini cuman 1, Kamu. Orang yang paling tegar yang pernah Papa temuin, jadi apapun itu kalau kamu nggak bisa cerita sama Papa, Papa cuman bisa pesan 1, Pik. Hadapin.
- Piko :(Mengangkat dagu perlahan)
- Ayah :(Mengusap tangan Piko) Hadapin seperti yang biasa Piko lakukan.
- Ayah :Jangan percaya sama orang lain, Pik. Percaya sama diri Kamu sendiri (Menepuk-nepuk bahu Piko, berdiri dan berjalan pergi)
- Piko :Pa, hati-hati, ya (Menunduk perlahan & memeluk dirinya)

3. Figure 3. Durasi ke: 2:16:36-2:18:19 Sumber: Netflix

- Piko :(Menggeleng pelan) Apa-apaan ini, Pa? (Mendorong dan meninju Papa)
- Ayah :Harusnya ujung nya nggak kayak gini, Pik.
- Piko :(Meninju dan ditangkis Papa) Kenapa, Pa? Kenapa? Saya harusnya bisa bebasin Papa
- Ayah :Nggak ada yang bisa bebasin Papa!
- Piko :(Menangis) Tapi, Pa.
- Ayah :(Mendorong Piko ke badan mobil) Permadi nggak cuma ngejebak Kamu tapi ngejebak Papa juga, Pik.
- Piko :(Mencoba meninju Papa)
- Ayah :(Menahan Piko dengan tangan Piko ditarik ke belakang)
- Piko :Jangan percaya sama orang lain, ini maksudnya, Pa? (mencoba melepas diri)
- Ayah :(Menjatuhkan Piko dan tetap menahan Piko)

- Ayah :Cuman ini satu-satunya cara yang bisa nyelamatin Papa, Pik. Seandainya ada cara lain.
- Ayah :(Mencium kepala Piko) Maafin Papa, Pik. (Mencium kepala Piko dan pergi)
- Piko :(Masih terduduk dengan badan bergetar)

b. Makna Konotasi

Konotasi adalah makna tambahan yang lebih bersifat subjektif, yaitu makna yang disertai dengan emosi, budaya, atau nilai-nilai tertentu yang dapat ditafsirkan lebih dalam oleh penonton. Makna konotasi pada penelitian ini merujuk pada cara Piko dan Ayah membawa perasaan tertentu, misalnya kedekatan emosional, konflik, atau kasih sayang yang tidak diekspresikan secara eksplisit tetapi terasa melalui gestur, intonasi suara, atau ekspresi wajah.

1. Figure 1. Durasi ke: 09:04-11:12. Sumber: Netflix

Pada scene ini, terlihat hubungan hangat antara Ayah dan Piko, mereka berinteraksi santai dengan Ayah yang sedang makan cemilan yang dibawa oleh Piko. Tergambar jelas bahwa Ayah dan Piko mengkhawatirkan kondisi satu sama lain. Adanya keterbukaan dalam percakapan mereka, ungkapan seperti “kangen” dikatakan dengan mudah oleh Piko, padahal, ungkapan semacam itu umumnya sulit dikatakan oleh Anak Laki-Laki kepada Ayahnya. Dalam percakapan mereka juga dijelaskan bagaimana Ayah sampai akhirnya bisa mendekam di penjara, perasaan marah Piko dapat dengan jelas dirasakan karena ia merasa adanya ketidakadilan yang di alami oleh sang Ayah. Kalimat “Mau apalagi setelah itu Pik?” menggambarkan ketidakberdayaan Ayah dan Piko dalam menghadapi kenyataan. Hal-hal tersebut dapat dimaknakan sebagai tanda bahwa Ayah dan Piko memiliki hubungan yang baik.

2. Figure 2. Durasi ke: 1:28:46-1:31:05. Sumber: Netflix

Pada scene ini, ketegangan tergambar jelas di raut wajah Piko, ia merasa gagal untuk menyelamatkan Ayahnya. pergerakan tubuhnya memperlihatkan kegelisahan dan keterbukaan perlahan tidak terlihat. Hal ini menandakan bahwa suatu hal yang tidak beres sedang terjadi, Ayah mengangkat alisnya dengan maksud untuk mendorong Piko bercerita. Namun, balasan Piko hanya menunduk dan bernafas kasar, tindakan tersebut menggambarkan bahwa masalah yang dihadapi lebih berat. Ayah mengusap muka menandakan frustrasi yang ia alami karena Piko tak kunjung bercerita. Ayah menepuk pundak Piko sebagai bentuk dukungan non-verbal dan tetap memberikan stimulus kepada Piko dengan ucapan-ucapan positif sebagai bentuk komunikasi verbal. Ayah memegang pergelangan tangan Piko sebagai pemaknaan penyaluran energi positif. Ketika berpamitan, Ayah berpesan agar Piko tidak percaya dengan orang lain yang memberikan makna agar Piko berhati-hati, Piko tersenyum kepada Ayah. Namun, senyum Piko tidak bertahan lama, sejenak setelah Ayah membalikkan badan, Piko menunduk, memeluk dirinya sendiri yang dapat menggambarkan kesendirian Piko dalam menghadapi segala permasalahan. Hal-hal tersebut dapat dimaknakan sebagai tanda bahwa mulai ada batasan antara Ayah dan Piko. Namun, belum menghilangkan makna bahwa mereka tetap memiliki hubungan yang baik.

3. Figure 3. Durasi ke: 2:16:36-2:18:19 Sumber: Netflix

Pada scene ini, Piko merasa dikhianati. Ia bingung, marah dan kecewa. Dapat dimaknakan jelas lewat bahasa tubuh juga ekspresinya. Mereka berkelahi hebat hingga menyakiti fisik satu sama lain, menggambarkan amarah yang tidak lagi terbendung. Piko mengulang kembali pesan Ayahnya untuk tidak mempercayai siapapun, ia tidak mengira bahwa pesan tersebut ditunjukkan untuk Ayahnya sendiri. Di akhir scene, Ayah mencium kepala Piko sebagai bentuk kasih sayang & perpisahan. Derasnya hujan dan sambaran petir menggambarkan perasaan Piko yang berkecamuk, ia terduduk dan hanya menangis di tengah deras hujan. Komunikasi interpersonal antara Ayah dan Piko tersebut dapat dimaknakan sebagai tanda bahwa hubungan Ayah dan Piko berakhir tragis dengan sang Ayah yang mengkhianati Piko.

c. Makna Mitos

Mitos adalah makna lebih dalam yang terhubung dengan nilai-nilai atau kepercayaan yang telah diterima secara luas dalam budaya tertentu.

1. Figure 1. Durasi ke: 09:04-11:12. Sumber: Netflix

Makna mitos dalam scene ini, terlihat ketika Ayah memakan cemilan yang diberi oleh Piko yang mana terdapat etika dan budaya berkunjung yang populer di Indonesia, yaitu dengan membawakan sesuatu

kepada tuan rumah. Selanjutnya adalah ketika Ayah melihat sekeliling sebelum membahas tentang kenalannya yang bisa membuka kasus dirinya. Kemudian, ia mulai berbisik seakan tidak boleh ada yang mengetahui isi percakapan tersebut selain Ayah dan Piko. Hal tersebut menandakan bahwa dalam masyarakat hal yang bersifat kecurangan tidak dapat ditoleransi karena bertolak belakang dengan norma.

2. Figure 2. Durasi ke: 1:28:46-1:31:05. Sumber: Netflix

Makna mitos dalam scene ini dapat dilihat ketika Piko tidak mengatakan apapun saat Ayah bertanya tentang apa yang terjadi, hal ini menggambarkan bahwa ungkapan “Laki-Laki Tidak Bercerita” terjadi pada scene ini. Mitos lain terlihat ketika Ayah bertanya mengapa Piko terlihat gusar dan beranggapan bahwa Sarah (pacar Piko) hamil. Hal tersebut menandakan bahwa dalam masyarakat khususnya di Indonesia, menghamili Perempuan tanpa ikatan pernikahan merupakan sebuah masalah karena bertolak belakang dengan norma serta agama.

3. Figure 3. Durasi ke: 2:16:36-2:18:19 Sumber: Netflix

Makna mitos dalam scene ini, tergambar ketika Ayah tidak membalas pukulan Piko dan hanya mencoba melindungi diri karena sejatinya ia merasa bahwa pelaku sebenarnya dalam permasalahan ini adalah dirinya sendiri. Orang yang bersalah cenderung menerima segala ungkapan emosi dari orang yang menjadi korban. Pemaknaan mitos lain terlihat ketika Ayah mengatakan bahwa cara untuk menyelamatkan dirinya hanya bisa dilakukan jika ia mengikuti Permadi. Hal tersebut menandakan bahwa dalam Masyarakat, sosok yang berkuasa dalam suatu negara dapat dianggap sebagai kartu as dalam kehidupan, serta menjadi back up kuat bagi yang lemah.

Pembahasan

Dalam analisis hubungan antara Ayah dan Piko dalam film “Mencuri Raden Saleh” terlihat adanya dinamika emosional yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada stigma sosial yang menganggap bahwa laki-laki harus menahan emosi, Piko mampu mengekspresikan perasaannya dengan jujur, menciptakan ruang untuk komunikasi yang sehat dalam keluarga (Munajat, 2022). Menurut Gunawan (2020) komunikasi yang jujur dan emosional dalam keluarga berperan penting dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan kedekatan antar anggota keluarga. Terdapat norma sosial yang mengatur perilaku laki-laki dan harapan masyarakat terhadap mereka, menunjukkan bagaimana norma-norma ini dapat membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam masyarakat (Rahayu, 2019). Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2021) norma sosial sering kali membatasi ekspresi emosional laki-laki, yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal mereka secara negatif.

Seiring berjalannya cerita, ketegangan mulai muncul, terutama ketika Piko merasa gagal dalam menyelamatkan ayahnya dari situasi yang sulit. Ayah yang berusaha memberikan dukungan menunjukkan upaya untuk tetap terhubung meskipun situasi semakin rumit (Idhayanti, 2021). Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan kualitas hubungan dan komunikasi antara ayah dan anak (Tiwi, 2022). Sebagaimana dikemukakan oleh Setyowati (2018) peran ayah dalam memberikan dukungan emosional dapat menciptakan rasa aman bagi anak, meskipun dalam situasi yang penuh tekanan.

Mengenai kehamilan di luar pernikahan yang disinggung oleh Ayah, Hal ini mencerminkan bahwa kehamilan yang terjadi tanpa ikatan pernikahan dianggap sebagai masalah serius. Penelitian menunjukkan bahwa kehamilan tidak diinginkan di Indonesia sering kali berhubungan dengan stigma sosial dan tekanan dari lingkungan, yang dapat mempengaruhi keputusan individu dan keluarga (Angraini, 2018) Dalam hal ini, masyarakat cenderung menilai tindakan tersebut sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang ada, yang menekankan pentingnya pernikahan sebelum berhubungan seksual (Malka, 2020).

Ketika konflik mencapai puncaknya, Piko merasa dikhianati, yang menyebabkan pertikaian fisik antara mereka. Ini mencerminkan bagaimana emosi yang tidak terkelola dapat mengakibatkan keretakan dalam hubungan, meskipun sebelumnya ada kedekatan yang kuat dan ini menciptakan lapisan kompleksitas dalam hubungan mereka (Silvanari, 2021) Pengasuhan yang baik oleh ayah dapat berkontribusi pada perkembangan emosional anak, dan ketika hubungan ini terganggu, dampaknya dapat sangat signifikan (Nurlatifah, 2020). Menurut Widiastuti (2019) konflik antar anggota keluarga sering kali memunculkan proses pembelajaran emosional yang penting, meskipun melalui cara yang sulit.

Lebih lanjut mengenai dinamika kekuasaan, dalam banyak kasus, individu cenderung mencari perlindungan dari tokoh yang memiliki otoritas, baik itu tokoh agama atau pemimpin masyarakat, untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan dalam menghadapi masalah (Pradana, 2020; Salsabilah, 2022) Hal ini mencerminkan bahwa dalam struktur sosial, kekuasaan sering kali terdistribusi secara tidak merata, di mana mereka yang memiliki posisi lebih tinggi dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan individu yang berada di bawahnya (Suryaningsih, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menelaah makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam interaksi antara Piko dan Ayah dalam adegan dari film “Mencuri Raden Saleh”. Makna denotasi terlihat dari dialog langsung yang memperlihatkan kekhawatiran Piko dan Ayah secara eksplisit. Makna konotasi, yang lebih subjektif, menunjukkan keintiman emosional, ketegangan, dan

akhirnya pengkhianatan, yang digambarkan melalui gestur dan ekspresi wajah. Sementara itu, makna mitos merefleksikan nilai-nilai budaya yang diterima secara luas, seperti norma sosial yang menentang kecurangan, larangan kehamilan di luar nikah, dan anggapan bahwa kekuasaan dapat menjadi solusi bagi masalah yang rumit. Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas hubungan ayah-anak dan nilai budaya yang mendasari interaksi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, D. S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Angraini, K. , W. R. , B. K. , & F. S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia. *Promotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*. *Promotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Arifin, Z. (2021). Pengaruh Norma Sosial terhadap Ekspresi Emosional pada Laki-Laki. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Astri Mardianti & Zahra Dwi Aqilah. (2024). *Hilangnya Peran Ayah Dasari Isu Fatherless di Indonesia*. JurnalPosMedia.
- Caroline Pramantie. (2022, September 3). *Tembus 1 Juta Penonton, Film Mencuri Raden Saleh Hadir dalam Format Dolby Atmos*. Kumparan Hits.
- Cholid Nabuko & Abu Achmadi. (2016). *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara.
- Fariyah Oemardi. (n.d.). NILAI BUDAYA DALAM FILM MENCURI RADEN SALEH KARYA HUSEIN M. ATMODOJO SALEH. *Volume : 1, 2024 ISBN : Prosiding Pijar : Pedagogi Bahasa Dan Sastra Indonesia ISBN*.
- Ginting, R. P., & Azis, A. (2023). Analisis Semantik: Nilai Persahabatan antara Piko dan Ucup melalui Dialog Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 348–354. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.243>
- Gunawan, H. , & R. S. (2020). Komunikasi dalam Keluarga: Strategi Meningkatkan Kedekatan Emosional. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Hafzotillah, H. (2021). Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 27(2), 612–617.
- Ichwani, A., & Adiprabowo, V. D. (2023). Peran Komunikasi Keluarga dalam Film “Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang.” *Warta ISKI*, 6(2), 163–173. <https://doi.org/10.25008/wartaiksi.v6i2.256>
- Idhayanti, R. , H. A. , & P. M. D. (2021). Peran Bahasa Tubuh dalam Mempertahankan Hubungan Ayah dan Anak di Tengah Konflik. *Jurnal Psikologi Keluarga*.
- IMDb. (n.d.). *Stealing Raden Saleh*.
- Kurnia, Y., & Sari, S. (2023). *Analisis Komunikasi Interpersonal Keluarga Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap* (Vol. 2, Issue 2).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*.
- Malka, S. (2020). Hubungan peran orang tua dan perilaku pacaran dengan kejadian kehamilan pada remaja di desa melle kab.bone. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=CvcvLsDxhvEC>
- Melius, H., M. Amin Sihabuddin, & Randicha Hamandia, M. (2023). Analisis Semiotika Pola Komunikasi Kelompok Yang Dibangun Dalam Film Mencuri Raden Saleh. *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 159–176. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.671>
- Munajat, R. (2022). Stigma Sosial dan Ekspresi Emosi Laki-Laki dalam Konteks Keluarga. *Jurnal Kajian Gender*.
- Nurlatifah, D. , R. A. , & S. M. (2020). Pengasuhan Ayah dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*.
- Pradana, M. (2020). Relasi kuasa politik tokoh agama dalam hegemoni pemelukada 2020. *Living Islam Journal of Islamic Discourses*.
- Rahayu, S. , & P. L. (2019). Norma Sosial dan Dinamika Hubungan Keluarga dalam Masyarakat Tradisional. *Jurnal Sosial Dan Budaya*.
- Rahma Anastasya, J., & Adim, A. K. (2023). *Makna Solidaritas Pada Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* (Vol. 10, Issue 6).
- Rahmat Fadhila, M., & Putranto Prasetyo Wijharto Tunggal, A. (2023). *REPRESENTASI MAFIA SENI PADA FILM MENCURI RADEN SALEH (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)* *Representation of the Art Mafia in the Film Stealing Raden Saleh (Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis)* (Vol. 17, Issue 2). <https://www.krjogja.com/film->
- Salsabilah, W. and P. R. (2022). Kekuasaan dalam ranah kajian politik dan organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Sarah Monica. (2022, September 1). *Mencuri Raden Saleh: Kemunculan Wacana Seni dalam Perfilman Indonesia*. White Board Journal.
- Setyowati, A. (2018). Pentingnya Dukungan Ayah dalam Situasi Stres Keluarga. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Shinta, Ratnawati. (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*.

- Silvanari, E. (2021). Kompleksitas Hubungan Ayah dan Anak dalam Perspektif Psikologi Keluarga. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryaningsih, S. (2023). Hegemoni pesantren bahrul ulum di desa tambak rejo, jombang. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*.
- Tim PRMN 12. (2023). *Profil Angga Dwimas Sasongko, Sutradara yang Sempat Ingin Jadi Pemain Sepak Bola* . Pikiran Rakyat.
- Tiwi, L. , & K. A. (2022). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Keluarga Harmonis*.
- Tria Yunis Maulinda. (2022). *Biodata para pemain film Mencuri Raden Saleh, lengkap dengan agama dan nama instagramnya*. Hops.Id.
- Umrata Maburuan. (2023). ANALISIS PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM FILM “KU KIRA KAU RUMAH.” *At-Tabayyun: Journal Islamic Studies*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/10.47766/atjis.v5i2.3198>
- Widiastuti, N. , & H. B. (2019). Konflik dalam Keluarga: Sebuah Peluang untuk Pertumbuhan Emosional. *Jurnal Psikologi Keluarga*.
- Wijayanti, Y., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2013). *PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK DALAM MENJAGA HUBUNGAN*.
- Yusmansyah, G. 2. (2014). *KORELASI TIPE KOMUNIKASI AYAH-ANAKDENGAN KONSEP DIRI*.